

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Peneliti

Data pada peneliti ini diperoleh dari Analisa laporan keuangan pada perusahaan real estate property yang terdaftar dan menyajikan laporan keuangan lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018 – 2022.

Perusahaan real estate property yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dengan memberikan fasilitas pembangunan. Produk yang dihasilkan pada perusahaan real estate property berupa bangunan rumah, perkantoran dan pusat pembelanjaan. Perkembangan sektor real estate property di Indonesia saat ini menunjukkan hasil yang bagus dengan berkembangnya penduduk yang semakin meningkat. Perusahaan ini juga sangat peka terhadap perekonomian sehingga dengan perkembangan sektor real estate property bisa menjadi faktor penyebab pertumbuhan ekonomi.

Populasi yang digunakan dalam peneliti ini semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2022 ialah 78 perusahaan dengan total 390 data. Sesuai dengan populasi berjumlah 78 perusahaan real estate property, sehingga 78 perusahaan dikali dengan total periode peneliti maka akan dijadikan sampel dalam peneliti ini yang terdiri dari :

Tabel 4.1**Perusahaan Sektor Real Estate Property tahun 2018 - 2022**

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.
2	ASPI	Andalan Sakti Primando Tbk
3	ATAP	Trimirta Prawara Goldland Tbk
4	ARMY	Armندان Karyatama Tbk
5	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
6	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
7	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
8	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk
9	BBSS	Bumi Benowo Sukses Sejahtera Tbk
10	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
11	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
12	BIKA	Binikarya Jaya Abadi Tbk
13	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk
14	BKPP	Bukit Darmo Property Tbk

15	BKSL	Sentul City Tbk
16	BSDE	Bumi Serpong Darmai Tbk
17	CITY	Natura City Development Tbk
18	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk
19	CTRR	PT Ciputra Residence
20	COWL	Cowell Development Tbk
21	CPRI	Capri Nusa satu Properti Tbk
22	CTRA	Ciputra Development Tbk
23	DART	Duta Anggota Realty Tbk
24	DILD	Intiland Development Tbk
25	DMAS	Puradellta Lestari Tbk
26	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
27	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk
28	ELTY	Bakriland Development Tbk
29	EMDE	Megapolitan Development Tbk
30	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
31	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk
32	GAWA	Gading Development Tbk

33	GMTD	Goa Makasar Tourism Development Tbk
34	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
35	GWSA	Greenovood Sejahtera Tbk
36	HOMI	Grand House Mulia Tbk
37	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk
38	INPP	Indonesia Paradise Property Tbk
39	JRPT	Jaya Real Property Tbk
40	KIJA	Kawasan Industry Jababeka Tbk
41	KOTA	DMS Propertindo Tbk
42	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk
43	LAND	Trimirta Propertindo Tbk
44	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk
45	LCPK	Lippo Cikarang Tbk
46	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
47	LPLI	Star Pacific Tbk
48	MDLN	Moderland Realty Tbk
49	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk

50	MTSM	Metro Realty Tbk
51	MMLP	Mega Menunggal Property Tbk
52	MPRO	Propertindo Mulia Investama Tbk
53	MTLA	Metropolitan Land Tbk
54	MYRX	Hansan Internasional Tbk
55	NIRO	City Retail Development Tbk
56	NZIA	Nusantara Almazia Tbk
57	MORE	Indonesia Prima Property Tbk
58	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk
59	PLIN	Plaza Indonsia Realty Tbk
60	POLI	Pollux Investasi Internasional Tbk
61	POLL	Pollux Properti Indonesia Tbk
62	POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk
63	PPRO	PP Properti Tbk
64	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk
65	PWON	Pakuwon Jati Tbk
66	RIMO	Rimo Internasional Lestari Tbk
67	ROCK	Rockfields Properti Indonesia Tbk

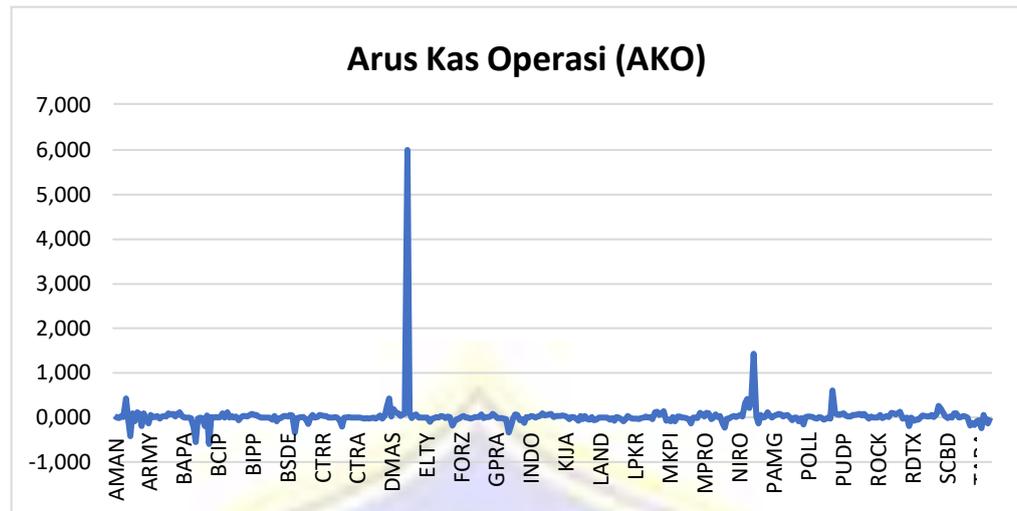
68	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk
69	RBMS	Rista bintang Mahkota Sejati
70	RDTX	Roda Vivatax Tbk
71	RODA	Pikko Land Development Tbk
72	SATU	Kota Satu Properti Tbk
73	SCBD	Dadanayasa Arthatama Tbk
74	SDMD	Suryamas Dutamakmur Tbk
75	SMRA	Summarean Agung Tbk
76	TARA	Sitara Propertindo Tbk
77	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk
78	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk

B. Deskripsi Hasil Peneliti

1) Arus Kas Operasi

Arus kas operasi dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel bebas (X_1). (Romauli & Samosir, 2022) menjelaskan bahwa arus kas operasi merupakan suatu kegiatan aktivitas finansial industri yang berawal dari peredaran kas masuk serta peredaran kas keluar. Hasil perhitungan arus kas operasi perusahaan properti dan real estate pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022 bisa dilihat di gambar

4.2



Sumber : Diolah Peneliti, 2023

Gambar 4.1

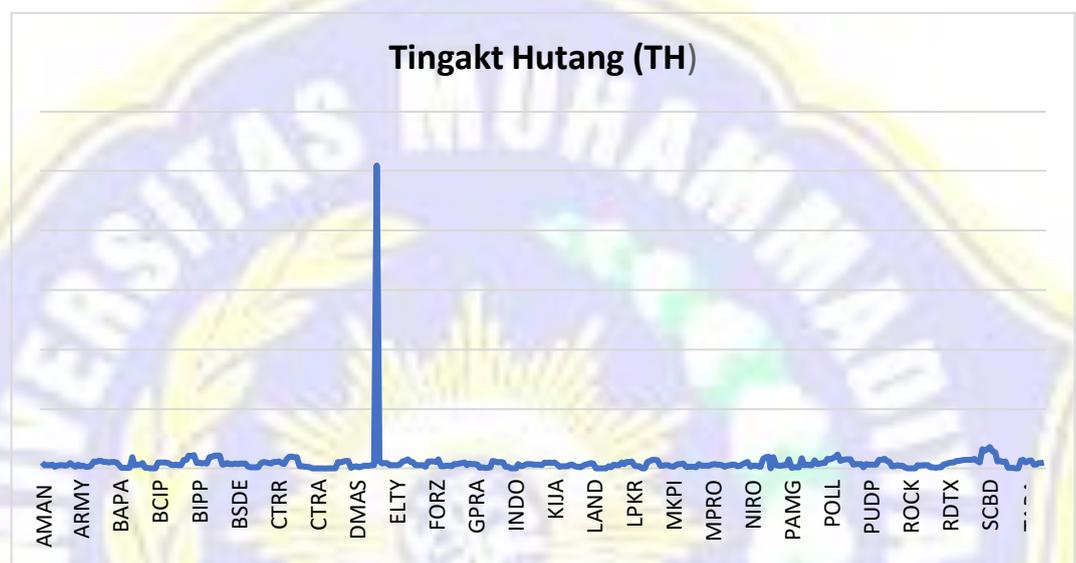
Grafik Arus Kas Operasi

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada gambar 4.1 arus kas operasi data terbesar pada perusahaan PT Bakariland Development Tbk (ELTY) ialah 6,00, sedangkan arus kas operasi yang terkecil pada perusahaan PT Bumi Citra Permai Tbk (BCIP) sebesar -0,52. Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa arus kas operasi yang tertinggi pada perusahaan PT Bakariland Development Tbk (ELTY) yang artinya kinerja perusahaan dapat meningkatkan dimana kegiatan yang dilakukan perusahaan mengalami kelancaran, sehingga arus kas operasi pada perusahaan tersebut tinggi dimana kondisi perusahaan mengalami perkembangan dengan baik.

2) Tingkat Hutang

Tingkat hutang dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel bebas (X_2). (Yuniningsih, 2018:51) menjelaskan bahwa definisi tingkat hutang sebagai rasio total utang dibandingkan dengan total aset.

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal (modal ekuitas). Karakteristik modal ekuitas mencakup pengembaliannya yang tidak pasti dan tidak tentu serta tidak adanya pola pembayaran kembali. Hasil perhitungan tingkat hutang perusahaan properti dan real estate pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2028 – 2022 bisa dilihat di gambar 4.2



Sumber: Diolah Peneliti, 2023

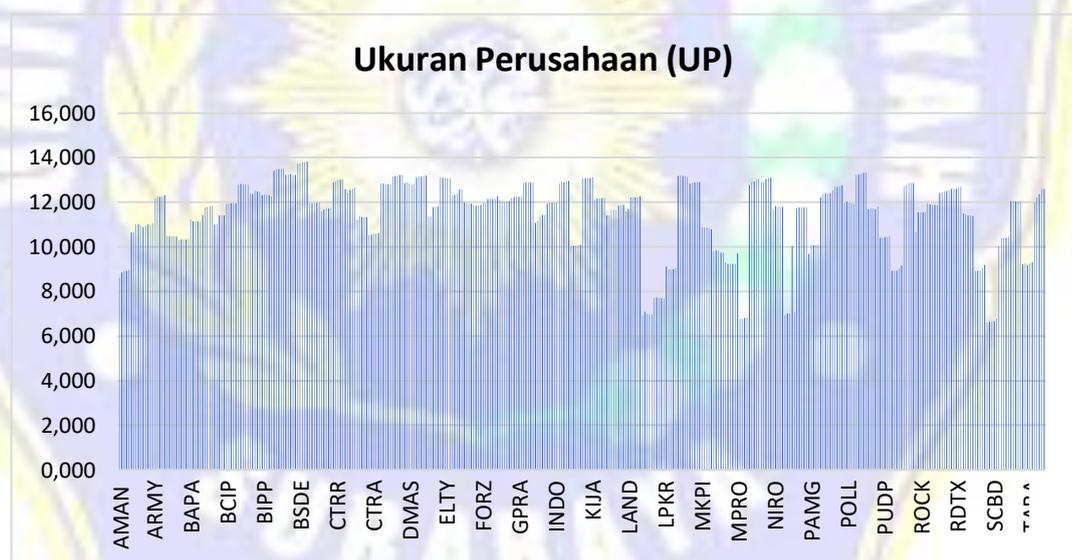
Gambar 4.2
Grafik Tingkat Hutang

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada data gambar 4.2 menunjukkan bahwa tingkat hutang tertinggi diperoleh pada perusahaan PT Bakariland Development Tbk (ELTY) sebesar 27,00 sedangkan terecil perusahaan PT Royalindo Investa Wijaya Tbk (INDO). Hal ini menunjukkan bahwa PT Bakariland Development Tbk (ELTY) mengalami peningkatan hutang sejumlah Rp14.215.535.191.206 untuk

tambahan pendanaan dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi harus mendapatkan kepercayaan kepada investor agar dapat membayarkan kewajiban tepat dengan tanggal yang sudah ditentukan atau jatuh tempo.

3) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel bebas atau dependen (X_3). (Herry 2017:5) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan ialah ukuran yang dapat dinilai dari total aktiva perusahaan untuk memperlihatkan besar atau kecilnya perusahaan, sehingga ukuran besar di sebuah perusahaan dapat menunjukkan perkembangan dengan dengan baik. Hasil perhitungan ukuran perusahaan pada perusahaan properti dan real estate pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2028 – 2022 bisa dilihat di gambar 4.3



Sumber: Diolah Peneliti, 2023

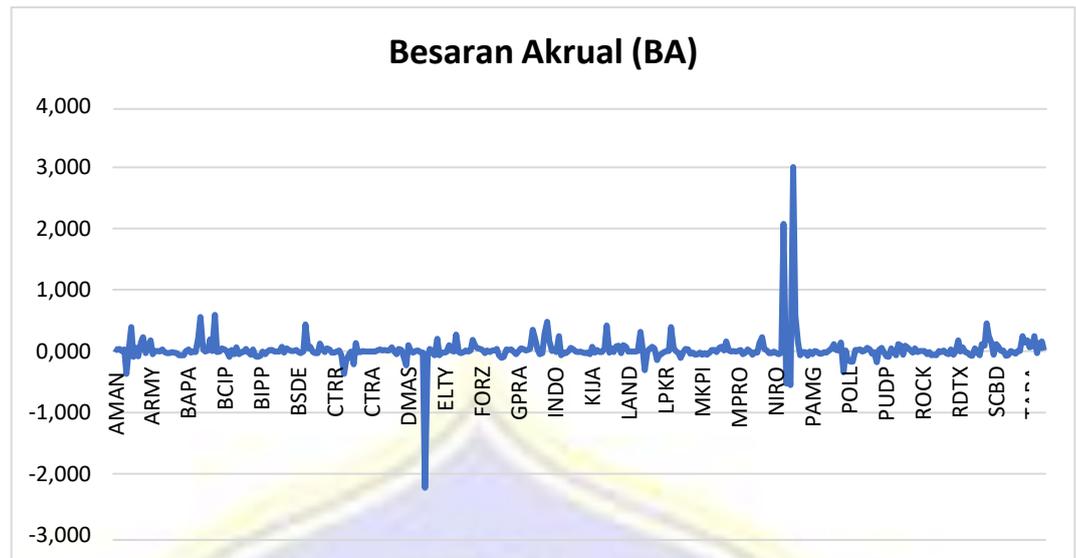
Gambar 4.3

Grafik Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada data gambar 4.3 menunjukkan bawah ukuran perusahaan tertinggi diperoleh pada PT Bumi Serpong Darmai Tbk (BSDE) sebesar 13,80 sedangkan ukuran perusahaan terkecil pada PT Dadanaya Athatama Tbk (SCBD) sebesar 5,90. Dapat dilihat pada grafik diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang tertinggi pada perusahaan PT Bumi Serpong Darmai Tbk (BSDE) sebesar 13,80 dengan pembelian aset sejumlah Rp 52.101.492.204.552 untuk meningkatkan usahanya. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar akan mempengaruhi kondisi perusahaan yang stabil.

4) Besaran Aktual

Besaran aktual dalam penelitian ini digunakan sebagai variable bebas (X_4). (Nurkholis dan Khusaini 2019:174) menjelaskan bahwa aktual ialah dasar transaksi akuntansi ekonomi dan peristiwa lainnya yang menjelaskan tentang pengakuan, pencatatan, serta penyajian laporan keuangan pada periode saat terjadinya transaksi dan kegiatan tersebut tanpa meperhatikan ada atau tidaknya penerimaan dan pengeluaran kas saat itu. Hasil pengukuran perusahaan Properti dan Real Estate pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. bisa dilihat di gambar 4.4



Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Gambar 4.4

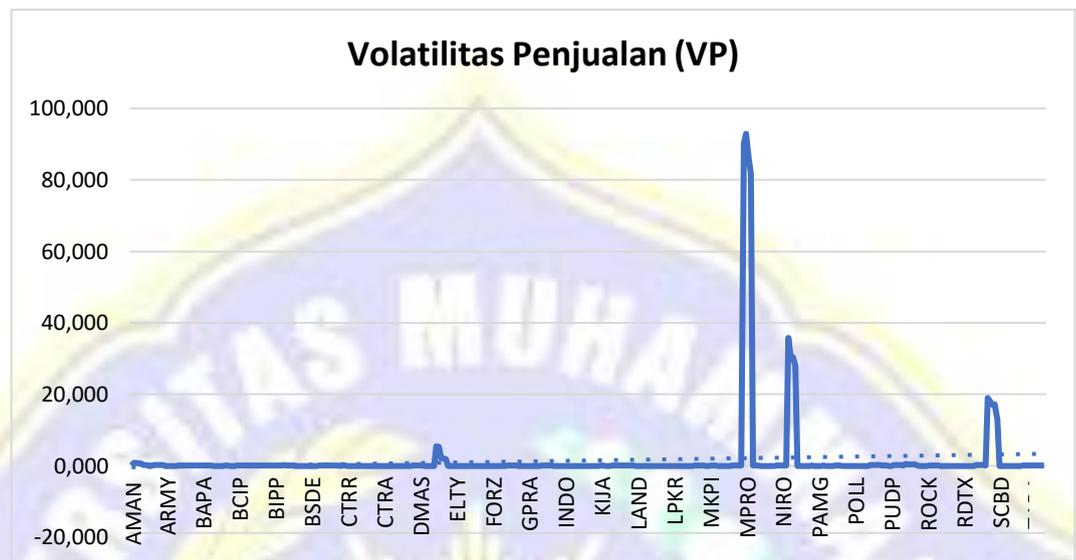
Grafik Besaran Akrua

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada data gambar 4.4 menunjukkan bahwa besaran akrua terbesar pada perusahaan PT Bima Sakti Pertiwi Tbk (PAMG) sebesar 3,00 sedangkan yang terkecil pada perusahaan PT Bakariland Development Tbk (ELTY). Dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki akrua tertinggi pada perusahaan PT Bima Sakti Pertiwi Tbk (PAMG) yang artinya perusahaan mengalami peningkatan penjualan secara kredit. Banyak konsumen melakukan pembelian secara non tunai atau kredit, sehingga mengakibatkan berkurangnya kas yang diterima oleh perusahaan.

5) Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan dalam penelitian ini digunakan sebagai variable bebas (X_5). (Basu Swastha 2013:8) menjelaskan bahwa Penjualan ialah ilmu dan seni yang mempengaruhi pribadi untuk

melakukakan penjualan barang dan mengajak orang lain agar bersedia untuk membeli barang dan jasa yang ditawarkan. Hasil pengukuran perusahaan Properti dan Real Estate pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. bisa dilihat di gambar 4.5



Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Gambar 4.5

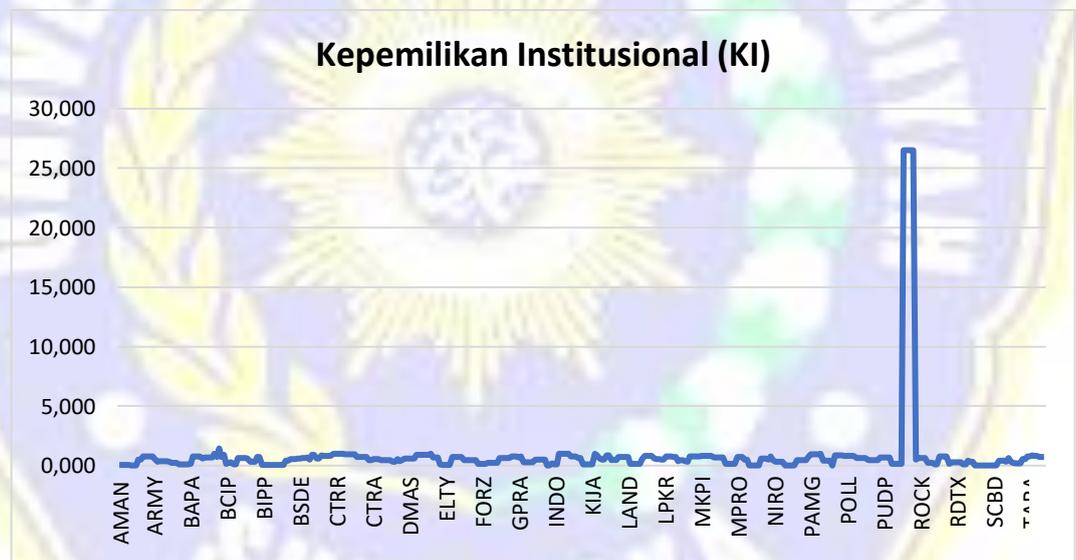
Grafik Volatilitas Penjualan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada data gambar 4.5 menunjukkan menunjukkan bahwa volatilitas penjualan yang tinggi pada perusahaan PT Propertindo Mulia Investama Tbk (MPRO) sebesar 98,00 sedangkan yang terkecil perusahaan PT Sitara Propertindo Tbk (TARA) senilai -0,97. Dapat dilihat pada perusahaan PT Propertindo Mulia Investama Tbk (MPRO) memiliki penjualan tertinggi sebesar Rp1.211.102.677.631 yang artinya perusahaan tersebut mampu penjualan usahanya dengan baik, sehingga perusahaan dapat

pendapatan tambahan untuk mengelola operasional perusahaan dengan baik.

6) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini digunakan sebagai variable bebas (X_6). (I Wayan, 2016:177) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan besarnya jumlah kepemilikan saham oleh instuti (Pemerintah, Perusahaan asing, Lembaga keuangan) yang terdapat pada perusahaan. Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Hasil pengukuran perusahaan Properti dan Real Estate pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. bisa dilihat di gambar 4.6



Sumber: Diolah Peneliti, 2023

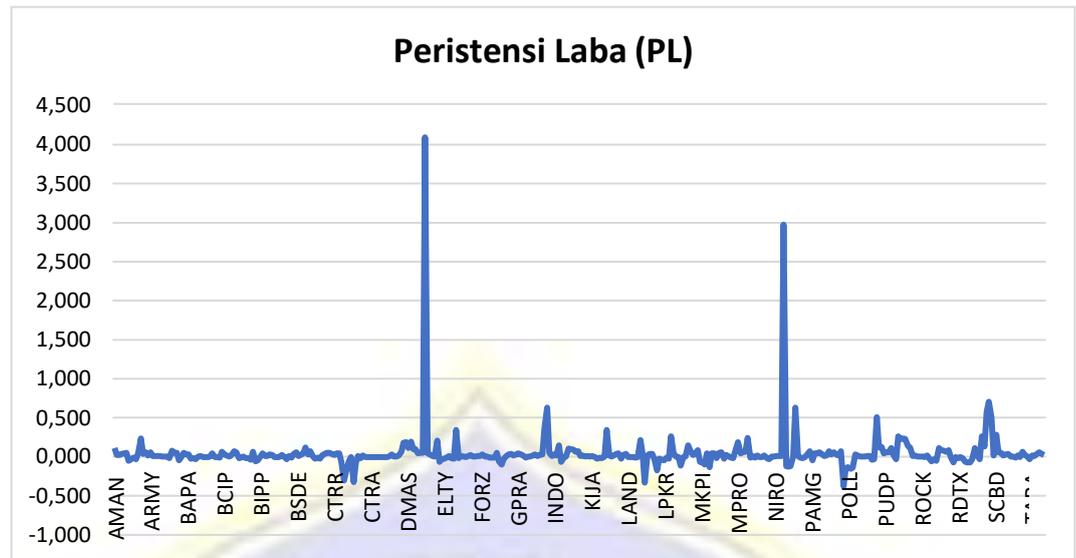
Gambar 4.6

Grafik Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada data gambar 4.6 menunjukkan bahwa kepemilikan iinstitusional terbesar pada perusahaan PT Rockfienlds Properti Indonesia (ROCK) sebesar 27,00 sedangkan terkecil pada perusahaan PT Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA) Dapat dilihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa kepemilikan institsional terbesar pada perusaan PT Rockfienlds Properti Indonesia (ROCK) sejumlah Rp 454.654.350.225 yang artinya peusahaan memiliki jumlah paham institusi yang tinggi untuk tambahan modal perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengembangkan usahanya dan mendapatkan laba yang berkualitas.

7) Persistensi Laba

Persistensi laba dalam penelitian ini digunakan sebagai variable bebas (Y). (Oliveria, Azevedo, dan Ferreira 2019:35) menjelaskan bahwa persistensi laba merupakan bagian dari atribut laba yang mencerminkan keberlanjutan atas laba, kemudian keberlanjutan itu dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil pengukuran perusahaan Properti dan Real Estate pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. bisa dilihat di gambar 4.7



Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Gambar 4.7

Grafik Persistensi Laba

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada data gambar 4.7 menunjukkan bahwa persistensi laba tertinggi pada perusahaan PT Bakariland Development Tbk (ELTY) sebesar 4,20 sedangkan terkecil pada perusahaan PT Pollux Properti Indonesia Tbk (POLL) sebesar -0,45. Dapat dilihat bahwa persistensi laba tertinggi pada perusahaan PT Bakariland Development Tbk (ELTY) yang artinya perusahaan memiliki kinerja yang bagus sehingga dapat digunakan untuk memprediksi laba dimasa depan. Persistensi laba yang tinggi menyebabkan kondisi suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mencerminkan kinerja yang baik dimasa yang akan mendatang.

C. Hasil Uji Hipotesis

1. Statistik Deskriptif

Analisis data deskriptif bertujuan untuk mengetahui tentang informasi setiap variabel penelitian. Dalam peneliti ini menggunakan gambaran umum pengukuran statistic deskriptif berupa nilai *minimum* (*min*), nilai *maximum* (*max*), nilai rata – rata (*mean*), dan *standart deviasi*. Berikut tabel hasil analisis deskriptif mengenai olah data SPSS yaitu Arus Kas Operasi (X1), Tingkat Hutang (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Besaran Akrua (X4), Volatilitas Penjualan (X5), Kepemilikan Institusional (X6), dan Persistensi Laba (Y).

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
AKO	390	-.601	6.005	.02518	.327751
TH	390	.000	25.471	.45644	1.302956
UP	390	6.608	13.813	11.48984	1.622938
BA	390	-2.226	3.004	.02226	.246120
VP	390	.001	92.884	1.54176	9.537359
KI	390	.000	26.510	.82963	2.945198
PL	390	-.376	4.094	.04586	.275058
Valid N (listwise)	390				

Sumber: Olah data SPSS 21(2023)

Tabel 4.2 menunjukkan hasil data analisis deskriptif variabel dependent dan variabel independen sebagai berikut :

a. Arus Kas operasi (X1)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa data (N) merupakan jumlah data perusahaan real estate property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2022 sebanyak 390 data.

Berdasarkan data yang diolah menggunakan SPSS 21, sehingga dapat diketahui nilai *minimum* ialah -6,01 pada perusahaan PT Bumi Citra Permai Tbk (BCIP) dengan arus kas yang diperoleh berjumlah Rp. 789.100.805, sedangkan nilai *maximum* ialah 6,005 pada perusahaan PT Bakariland Development Tbk (ELTY) kondisi perusahaan tersebut mengalami peningkatan kas bersih yang diakibatkan oleh operasional, dan nilai rata – rata (*mean*) 0,02518 dengan *standart deviasi* 0,32751.

b. Tingkat Hutang (X2)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa data (N) merupakan jumlah data perusahaan real estate property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2022 sebanyak 390 data. Berdasarkan data yang diolah menggunakan SPSS 21, sehingga dapat diketahui nilai *minimum* 0,000 pada perusahaan PT Royalindo Investa Wijaya Tbk (INDO), sedangkan nilai *maximum* 25,471 pada perusahaan PT Bakariland Development Tbk (ELTY) dimana kondisi perusahaan mengalami peningkatan hutang dan kenaikan biaya yang harus dibayarkan, dan nilai rata – rata (*mean*) ialah 0,45644 dengan *standart deviasi* 1.302956.

c. Ukuran Perusahaan (X3)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa data (N) merupakan jumlah data perusahaan real estate property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2022 sebanyak 390 data. Berdasarkan data yang diolah menggunakan SPSS 21, sehingga dapat diketahui nilai *minimum* 6,608 pada perusahaan PT Dadanaya Athatama Tbk (SCBD)

dengan jumlah aset Rp 851.949.796, sedangkan nilai *maximum* 13.813 pada perusahaan PT Bumi Serpong Darmai Tbk (SCBD) dengan jumlah Rp 52.101.492.204.552, dan nilai rata – rata (*mean*) ialah 11.48984 dengan *standart deviasi* 1.622938.

d. Besaran AkruaI (X4)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa data (N) merupakan jumlah data perusahaan real estate property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2022 sebanyak 390 data. Berdasarkan data yang diolah menggunakan SPSS 21, sehingga dapat diketahui nilai *minimum* -2,226 pada perusahaan PT Bakariland Development Tbk (ELTY), sedangkan nilai *maximum* 3,004 pada perusahaan PT Bima Sakti Pertiwi Tbk (PAMG), dengan nilai rata – rata (*mean*) 0,02226 dan *standart deviasi* 0,246120.

e. Volatilitas Penjualan (X5)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa data (N) merupakan jumlah data perusahaan real estate property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2022 sebanyak 390 data. Berdasarkan data yang diolah menggunakan SPSS 21, sehingga nilai *minimun* 0,001 pada perusahaan PT Sitara Propertindo Tbk (TARA), sedangkan nilai *maximum* 92,884 pada perusahaan PT Propertindo Mulia Investama (MPRO), dan nilai rata – rata (*mean*) 1,54176 dengan *standart deviasi* 9,537359.

f. Kepemilikan Institusional (X6)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa data (N) merupakan jumlah data perusahaan real estate property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2022 sebanyak 390 data. Berdasarkan data yang diolah menggunakan SPSS 21, sehingga nilai *minimum* 0,000 pada perusahaan PT Sitara Propertindo Tbk (TARA), sedangkan nilai *maximum* 26,510 pada perusahaan PT Rockfield Properti Indonesia Tbk (ROCK), dan nilai rata – rata (*mean*) 0,82963 dengan *standart deviasi* 2,9455298.

g. Persistensi Laba (Y)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa data (N) merupakan jumlah data perusahaan real estate property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2022 sebanyak 390 data. Berdasarkan data yang diolah menggunakan SPSS 21, sehingga nilai *minimum* -0,376 pada perusahaan PT Pollux Properti Indonesia Tbk (POLL), sedangkan nilai *maximum* 4,094 pada perusahaan PT Bakariland Development Tbk (ELTY), dan nilai rata – rata (*mean*) 0,04586 dengan *standart deviasi* 0,275058.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melihat data penelitian melalui residual terdistribusi normal atau non normal pada data penelitian. Model regresi yang memiliki nilai tersidual normal ialah hasil yang baik. Berikut hasil dari uji normalitas:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		390
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16866588
	Absolute	.135
Most Extreme Differences	Positive	.098
	Negative	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z		1.191
Asymp. Sig. (2-tailed)		.117

Sumber: Olah data SPSS 21(2023)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa data penelitian ini normal. Pengujian dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov (K-S) menghasilkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,117 lebih dari 0,05 dengan total sampel sebanyak 390 data, dapat dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sehingga persyaratan uji normalitas telah terwujud

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari perhitungan nilai tolerance serta Varian Inflation Factor (VIF), suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala multikolonieritas adalah apabila memiliki nilai tolerance $>0,10$ atau sama dengan nilai VIF <10 . Hasil uji multikolinearitas dalam peneliti ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constan)	-.039	.064		-.615	.539		
AKO	.265	.058	.316	4.548	.000	.165	6.061
TH	.128	.015	.607	8.459	.000	.155	6.464
UP	.000	.005	.002	.047	.962	.781	1.281
BA	.402	.036	.360	11.195	.000	.771	1.297
VP	.003	.001	.097	3.108	.002	.813	1.229
KI	.005	.003	.049	1.716	.087	.983	1.017

Sumber: Olah data SPSS 21(2023)

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa nilai tolerance pada variabel Arus Kas Operasi (X1) ialah 0,165, Tingkat Hutang (X2) ialah 0,155, Ukuran Perusahaan (X3) ialah 0,781, Besaran Akrua (X4) ialah 0,771, Volatilitas Penjualan (X5) ialah 0,813, dan Kepemilikan Institusional (X6) ialah 0,983 lebih dari 0,10. Sementara nilai VIF untuk variabel Arus Kas Operasi (X1) ialah 6,061, Tingkat Hutang (X2) ialah 6,464, Ukuran Perusahaan (X3) ialah 1,281, Besaran Akrua (X4) ialah 1,297, Volatilitas Penjualan (X5) ialah 1,229, dan Kepemilikan Institusional (X6) ialah 1,017 kurang dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas diregresi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.834 ^a	.695	.690	.153057	1.949

Sumber: Olah data SPSS 21(2023)

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan SPSS 21 berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Durbin – Watson ialah sebesar 1,949 sedangkan dari tabel Durbin–watson dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 390, serta K = 6 (K merupakan jumlah variabel independent) diperoleh nilai dL sebesar 1,807 dan dU sebesar 1,859. Karena nilai Durbin-Watson lebih besar dari batas bawa (dL), maka dapat disimpulkan $d_u < d < (4-d_u)$ jadi $1,859 < 1,949 < 2,141$ dengan keputusan tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Linier Berganda

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang dilakukan menggunakan SPSS 21 menghasilkan output sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Analisis Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.039	.064		-.615	.539
AKO	.265	.058	.316	4.548	.000
TH	.128	.015	.607	8.459	.000
UP	.000	.005	.002	.047	.962
BA	.402	.036	.360	11.195	.000
VP	.003	.001	.097	3.108	.002
KI	.005	.003	.049	1.716	.087

Sumber: Olah data SPSS 21(2023)

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda didapat persamaan $Y = -0,039 + 0,265X_1 + 0,128 X_2 + 0,000X_3 + 0,402 X_4 + 0,003 X_5 + 0,005 X_6 + 0,064$

1. Hasil persamaan diperoleh konstanta (a) sebesar -0,039 yang bertanda negative, artinya apabila jika variabel – variabel independent yang terdiri dari Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, dan Kepemilikan Institusional bernilai nol (0), maka persistensi laba akan bernilai -0,039
2. Koefisien regresi arus kas operasi menunjukkan 0,265 dan bernilai positif yang artinya apabila variabel arus kas operasi naik sebesar satu satuan, maka variabel dependen yaitu persistensi laba akan naik sebesar 0,265 begitupun sebaliknya.
3. Koefisien regresi tingkat hutang menunjukkan 0,128 dan bernilai positif yang artinya apabila variabel tingkat hutang naik sebesar satu satuan, maka variabel dependen yaitu persistensi laba akan naik sebesar 0,128 begitupun sebaliknya.

4. Koefisien regresi ukuran perusahaan menunjukkan 0,000 dan bernilai positif yang artinya apabila variabel ukuran perusahaan naik sebesar satu satuan, maka variabel dependen yaitu persistensi laba akan naik sebesar 0,002 begitupun sebaliknya.
5. Koefisien regresi besaran akrual menunjukkan 0,402 dan bernilai positif yang artinya apabila variabel besaran akrual naik sebesar satu satuan, maka variabel dependen yaitu persistensi laba akan naik sebesar 0,402 begitupun sebaliknya.
6. Koefisien regresi volatilitas penjualan menunjukkan 0,003 dan bernilai positif yang artinya apabila variabel volatilitas penjualan naik sebesar satu satuan, maka variabel dependen yaitu persistensi laba akan naik sebesar 0,003 begitupun sebaliknya.
7. Koefisien regresi kepemilikan institusional menunjukkan 0,005 dan bernilai positif yang artinya apabila variabel kepemilikan institusional naik sebesar satu satuan, maka variabel dependen yaitu persistensi laba akan naik sebesar 0,005 begitupun sebaliknya.

a. Uji Parsial (T)

Tabel 4.7
Hasil Uji Parsial (T)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.039	.064		-.615	.539
AKO	.265	.058	.316	4.548	.000
TH	.128	.015	.607	8.459	.000
UP	.000	.005	.002	.047	.962
BA	.402	.036	.360	11.195	.000
VP	.003	.001	.097	3.108	.002
KI	.005	.003	.049	1.716	.087

Sumber: Olah data SPSS 21(2023)

- a. Arus kas operasi menghasilkan t-hitung senilai 4,548 sangat tinggi dari t-tabel ialah 1,966 dan tingkat signifikan 0,000 sangat kurang dari 0,05 sehingga sesuai dengan hipotesis pertama yaitu arus kas operasi mempengaruhi persistensi laba secara parsial. Maka hipotesis pertama diterima.
- b. Tingkat Hutang menghasilkan t-hitung senilai 8,459 sangat tinggi dari t-tabel ialah 1,966 dan tingkat signifikan 0,000 sangat kurang dari 0,05 sehingga sesuai dengan hipotesis kedua yaitu tingkat hutang mempengaruhi persistensi laba secara parsial. Maka hipotesis kedua ditolak.
- c. Ukuran Perusahaan menghasilkan t-hitung senilai 0,047 sangat rendah dari t-tabel ialah 1,966 dan tingkat signifikan 0,962 sangat tinggi dari 0,05 sehingga sesuai dengan hipotesis ketiga yaitu ukuran perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba secara parsial. Maka hipotesis ketiga ditolak

- d. Besaran Akruar menghasilkan t-hitung senilai 11,195 sangat tinggi dari t-tabel ialah 1,966 dan tingkat signifikan 0,000 sangat rendah dari 0,05 sehingga sesuai dengan hipotesis keempat yaitu besaran akruar mempengaruhi persistensi laba secara parsial. Maka hipotesis keempat ditolak.
- e. Volatilitas Penjualan menghasilkan t-hitung senilai 3,108 sangat tinggi dari t-tabel ialah 1,966 dan tingkat signifikan 0,002 sangat rendah dari 0,05 sehingga sesuai dengan hipotesis kelima yaitu volatilitas penjualan mempengaruhi persistensi laba secara parsial. Maka hipotesis kelima diterima
- f. Kepemilikan Institusional menghasilkan t-hitung senilai 1,716 sangat rendah dari t-tabel ialah 1,966 dan tingkat signifikan 0,087 sangat tinggi dari 0,05 sehingga sesuai dengan hipotesis keenam yaitu kepemilikan Intitusional tidak mempengaruhi persistensi laba secara parsial. Maka hipotesis keenam ditolak.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kopetensi model dan menjelaskan variabel terikat. Jika koefisien determinasi semakin tinggi dekat dengan angka 1, sehingga variabel bebas (X) memiliki kemampuan besar atau kuat pada variabel (Y), berakibat modal yang digunakan kuat untuk menjelaskan varibel penelitian yang mempengaruhi. Tetapi, jika koefisien determinasi sangat rendah atau dekat dengan 0, jadi variabel bebas (X) pada variabel terikat (Y) sangat kecil. Hasil uji koefisien determinasi menggunakan SPSS 21.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.834 ^a	.695	.690	.153057

Sumber: Olah data SPSS 21(2023)

Pada tabel 4.8 menunjukkan hasil koefisien determinasi atau R Square senilai 0,695 besarnya koefisien determinasi sama dengan 69,5%, angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Arus Kas Operasi (X1), Tingkat Hutang (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Besaran Akrua (X4), Volatilitas Penjualan (X5), dan Kepemilikan Institusional (X6) bersamaan berpengaruh terhadap variabel Persistensi Laba (Y), sedangkan sisanya 30,5% berasal dari faktor lain yang tidak dijelaskan dalam peneliti ini.

D. Pembahasan

a) Pengaruh Arus kas Operasi Terhadap Persistensi laba

Hipotesis pertama (X_1) yang diajukan dalam peneliti ini ialah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa t-hitung senilai 4,548 sangat tinggi dari t-tabel ialah 1,966 dan tingkat signifikan 0,000 sangat kurang dari 0,05 sehingga sesuai dengan hipotesis pertama yaitu arus kas operasi mempengaruhi persistensi laba secara parsial. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi arus kas operasi terhadap persistensi laba maka persistensi laba perusahaan juga semakin besar. Penelitian saat ini menghitung arus kas operasi menggunakan arus kas kegiatan operasi dibagi dengan total aset guna mengetahui hasil kinerja perusahaan yang sesungguhnya selama periode tertentu. Salah satu cerminan kinerja perusahaan ialah persistensi laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan *theory signaling* ialah memberikan *singal* dari perusahaan kepada investor, sehingga *singal* dapat diamati secara langsung dan muncul dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui lebih mendalam. Isyarat dapat dilakukan berupa sinyal *positif* dan sinyal *negative* (Fauziyah, 2017:11). Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan lebih mudah untuk meningkatkan laba sehingga dapat memberikan *singal positif* untuk para investor.

Hasil penelitian ini di dukung peneliti Gunawan et al., (2022), yang menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh *positif* signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. Apabila perusahaan memiliki arus kas operasi berlebih maka perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya dengan baik sehingga perusahaan akan lebih mudah untuk mengoptimalkan keuntungan dan menjaga persistensi laba dalam perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Fauziyah, (2019) yang diperoleh hasil arus kas operasi berpengaruh *positif* terhadap persistensi laba perusahaan. Hal tersebut merujuk pada persistensi laba perusahaan. Jika arus kas operasi sebuah perusahaan tinggi maka persistensi laba pada perusahaan juga akan tinggi.

b) Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi laba

Hipotesis kedua (X_2) yang diajukan dalam peneliti ini tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa t-hitung senilai 8,459 sangat tinggi dari t-tabel ialah 1,966 dan tingkat signifikan 0,000 sangat kurang dari 0,05 sehingga sesuai dengan hipotesis kedua yaitu tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba secara parsial, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini bahwa semakin tinggi hutang dalam perusahaan maka perusahaan tersebut dapat mengembangkan perusahaan dan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai dengan masa yang akan mendatang, karena laba yang tinggi akan memberikan harapan terdapat laba yang akan mendatang, tetapi perusahaan juga memiliki tanggung jawab untuk membayar hutang tersebut dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan. Peneliti ini mengitung tingkat hutang menggunakan total hutang dibagi dengan total aset untuk menunjukkan jumlah dana yang disediakan oleh pihak ketiga.

Hasil penelitian ini konsisten dengan *theory signaling* ialah dapat memberikan *signal positif* atau *negative* yang diharapkan akan mengurangi asimetri informasi mengenai kinerja perusahaan (Nuraeni, et al., 2018). Perusahaan yang dapat melakukan pembayaran hutang atau kewajiban dengan baik, dapat menjadikan *singal positif* bagi investor, sehingga investor tersebut percaya untuk menginvestasikan pada perusahaan.

Peneliti ini didukung oleh peneliti Indriani & Wilson, (2020) yang menjelaskan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap

persistensi laba karena dengan hutang yang dimiliki, perusahaan dapat memperoleh tambahan dan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dengan tambahan dana ini diharapkan perusahaan dapat meningkatkan pendapatan dan laba yang dihasilkan akan meningkat.

Peneliti ini didukung dengan peneliti Nuraeni et al., (2018) ,menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Perusahaan akan selalu ingin mengembangkan perusahaan dengan cara menambah hutang sebagai tambahan modal perusahaan. Maka dari itu perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata investor.

c) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis ketiga (X_3) yang diajukan dalam peneliti ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa t-hitung senilai 0,047 sangat kurang dari t-tabel ialah 1,966 dan tingkat signifikan 0,962 sangat tinggi dari 0,05 sehingga sesuai dengan hipotesis ketiga yaitu ukuran perusahaan berpengaruh *positif* tidak signifikan terhadap persistensi laba secara parsial, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi peningkatan pada laba dimasa depan, selain itu dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma dari total aset perusahaan sehingga naik turunnya aset dapat menyebabkan berubahnya nilai ukuran perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan *theory signaling* ialah tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan memberikan petunjuk kepada investor mengenai prospek perusahaan (Gusnita & Taqwa, 2019). Perusahaan yang besar akan mengurangi biaya politis dengan menggukan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba. Dengan begitu laba yang dihasilkan cenderung kecil persisten serta tidak mencerminkan kualitas laba sesungguhnya, sehingga tidak dapat memberikan signal positif kepada calon investor.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Indriani & Wilson, 2020);(Sarah, 2019) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar tidak selalu mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba suatu perusahaan. Oleh karena itu investor lebih memilih melihat kondisi pasar perusahaan secara umum daripada melihat total aset dalam perusahaan.

Peneliti ini sejalan dengan peneliti Nurdinia & Oktapriana (2023) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, artinya besar atau kecilnya perusahaan tidak akan mempengaruhi penurunan atau kenaikan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan real estate property mengalami dampak adanya covid -19 yang sudah terjadi, sehingga aset yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan yang menyebabkan laba dalam perusahaan tidak dapat dilihat.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuffahati et al, (2020) sejalan dengan peneliti ini yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dikarenakan investor menganggap bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya sapat memberikan laba begitupun juga sebaliknya.

d) Pengaruh Besaran Akruwal Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis keempat (X_4) yang diajukan dalam peneliti ini besaran akruwal berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa t-hitung senilai 11,195 sangat tinggi dari t-tabel ialah 1,966 dan tingkat signifikan 0,000 sangat rendah dari 0,05 sehingga sesuai dengan hipotesis keempat yaitu besaran akruwal berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba secara parsial, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya akruwal dapat mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan. Peneliti ini menghitung besaran akruwal menggunakan laba bersih perusahaan dikurangi dengan arus kas operasi kemudian dibagi dengan total aset. Kondisi perusahaan yang diteliti mengalami arus kas yang lebih kecil dibandingkan dengan laba sehingga banyak transaksi yang dilakukan secara non tunai daripada tunai yang dapat mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan *theory signaling* ialah sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor, bentuk sinyal yang disampaikan berupa sinyal positif maupun negative. Informasi yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi

(Suganda 2018:15). Besaran akrual bisa menjadikan *singal positif* kepada investor untuk menambahkan modal pada perusahaan sehingga mempengaruhi perusahaan dalam menggambarkan laba yang persisten.

Peneliti ini didukung oleh peneliti Natalia & Wisdaningrum, (2021) menunjukkan bahwa besaran akrual memiliki pengaruh *positif* signifikan terhadap persistensi laba. Perusahaan yang mendapati besaran akrual dalam kondisi yang cenderung tinggi maka menunjukkan tingkat laba yang tinggi. Adanya peristiwa transitori menyebabkan pihak manajemen melakukan tindakan dengan mengatur angka – angka dalam laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan laba dimasa depan.

Peneliti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika & Setijaningsih, (2022) yang menjelaskan bahwa besaran akrual memiliki pengaruh *positif* signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. Tingginya akrual biasanya ditunjukkan dengan laba yang tinggi tetapi laba yang tinggi ternyata belum bisa mencerminkan persistensi laba. Hal ini disebabkan mungkin adanya manipulasi pihak manajemen untuk meningkatkan labanya.

e) Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba.

Hipotesis keempat (X_5) yang diajukan dalam peneliti ini volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa t-hitung senilai 3,108 sangat tinggi dari t-tabel ialah 1,966 dan tingkat signifikan 0,002 sangat rendah dari 0,05 sehingga sesuai dengan hipotesis kelima yaitu volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba secara parsial, sehingga hipotesis

kelima diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penjualan pada perusahaan maka persistensi laba semakin meningkat. Volatilitas penjualan dalam perusahaan sangatlah penting karena salah satu sumber pendapatan yang diterima perusahaan ialah dari penjualan, apabila perusahaan tidak dapat menjualkan usahanya maka perusahaan tersebut tidak akan mendapatkan keuntungan. Peneliti ini menghitung volatilitas penjualan menggunakan standart deviasi penjualan kemudian dibagi dengan total aset pada perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan *theory signaling* ialah sebagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Manajer perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka akan menghasilkan laba yang berkualitas (Mariani & Suryani, 2018). Perusahaan yang mampu menjualkan usahanya dengan baik dinilai dapat memberikan *singal positif* terhadap investor untuk memberikan dananya atau berinvestasi.

Penelitian ini didukung dengan peneliti (Khasanah & Jasman, 2019) yang menjelaskan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar volatilitas penjualan maka persistensi labanya akan semakin meningkat. Penjualan ialah bagian terpenting dalam penghasilan laba. Apabila terjadi manipulasi penjualan persistensi laba akan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan et al., (2022) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan memiliki pengaruh terhadap

perusahaan untuk memerikan pendapatan atau keuntungan, sehingga ketika perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian dan tidak dapat mempertahankan peristensi labanya.

f) Pengaruh Kepemilikan Intistusional Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis keenam (X_6) yang diajukan dalam peneliti ini kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa t-hitung senilai 1,176 sangat kurang dari t-tabel ialah 1,966 dan tingkat signifikan 0,087 sangat tinggi dari 0,05 sehingga sesuai dengan hipotesis keenam yaitu kepemilikan institusional berpengaruh *positif* tidak signifikan terhadap persistensi laba secara parsial, sehingga hipotesis keenam ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya pemegang saham institusi tidak mempengaruhi peningkatan laba dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham yang dimiliki oleh institusi bukan perorangan, saham perseorangan dimiliki oleh pihak manajemen. Peneliti ini mengitung kepemilikan institusional menggunakan total saham institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar untuk mengetahui total pemegang saham institusi.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan *teory agency* bahwa ketika hubungan agensi terjadi satu atau lebih pemilik (principal) memberikan kepercayaan dananya untuk dikelola atai kegiatan operasioanal oleh manajer (*agent*) dalam usaha baik perusahaan bidang jasa, maupun manufaktur (Supriadi, 2020:41). Pihak investor institusional sebagai badan pewangasan ternyata tidak bisa meberikan atau menunjukkan

perkembangan perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Sukma & Triyono, (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham institusi yang memiliki badan pengawasan terhadap perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba. Hal ini yang muncul dari penelitian ini ialah pihak institusi tidak mampu mempengaruhi kebijakan pendanaan yang diputuskan perusahaan oleh manajemen perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmanto, (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar atau semakin tinggi porsi investor institusional belum tentu bisa mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba. Hal lain yang muncul dari penelitian ini ialah pihak investor institusional sebagai badan pengawas ternyata tidak mampu mempengaruhi kebijakan pendanaan yang diputuskan oleh pihak manajemen perusahaan.